

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Hafalan Qur'an Pada Pelajaran Al-Qur'an

a. Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan al-Qur'an adalah sumber utama nya dari setiap permasalahan umat Islam, dengan itu menurut pandangan Yayat Suharyat, dkk (2022) dalam pendidikan perspektif al-Qur'an terdapat tujuan penting yang membentuk individu agar memiliki iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹ untuk bisa meluruskan dari segala niat kebaikan manusia.

Dan menurut Siti Asiah, dkk (2016) belajarnya pendidikan al-Qur'an juga harus disesuaikan dengan prinsip pengajaran Al-Qur'an pada dasarnya, yang dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, yang semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu agar anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.² Sebagai guru atau tutor harus bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dan mudah diterima oleh siswa.

¹ Yayat Suharyat, Abdul Ghofur, and Amiruddin Abdullah, 'Pendidikan Rabbani Dalam Al-Qur'an', Vol. 7 No. 2 (2022): Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i2.589>>.

² Hafizah Dian Apricellina and Siti Asiah, 'Implementasi Metode Tahfizh Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di MI Al-Wathoniyyah Bekasi Timur', 12 no 2 (2016) <jurnal.unismabekasi.ac.id>.

b. Pengertian Metode Hafalan Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa latin, “Methodos” yang artinya “jalan atau cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Menghafal itu berasal dari kata ‘Meng-ha-fal’ yang artinya ‘berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat’.³ Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002), menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.⁴ Dengan kata lain, menghafal adalah suatu proses untuk mengingat kalimat atau ayat-ayat Qur'an yang ingin di ingat atau dipahami.

Abdul Aziz Abdul Rauf (1999) juga mendefinisikan menghafal adalah ‘Proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar’. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁵ Salah satu hafalan yang diajarkan Rasulullah ialah menghafal al-Qur'an.

Sedangkan, al-Qur'an adalah sumber (ilmu) utama nya umat Islam. Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu *qara'a* yang artinya ‘membaca’. Secara *terminologi* (secara istilah) al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, disampaikan

³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

⁵ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an* (Yogyakarta: Press, 1999).

dengan jalan mutawatir dari Allah SWT sendiri dengan perantara Malaikat Jibril, dan yang membaca al-Qur'an bernilai ibadah.⁶

Menurut teori Akmal Mundiri dan Zahra (2017) mengatakan bahwa, metode menghafal al-Qur'an adalah cara atau jalan yang harus dilalui atau ditempuh dalam proses menghafal al-Qur'an agar dapat menghafal dengan baik dan lancar.⁷

Sebagai umat Islam mempelajari al-Qur'an itu adalah kewajiban. Salah satu caranya ialah dengan menghafal ayat al-Qur'an, menghafal al-Qur'an pun dibutuhkan nya pemusatan perhatian dan pikiran. Untuk itu dibutuhkan konsentrasi agar fokus dalam menghafal al-Qur'an. Jika kita ingin menghafal ayat al-Qur'an hal yang paling utama ialah mengingat terus menerus isi kalimat ayat al-Qur'an nya dengan fokus serta mengulang-ngulang kembali agar terbiasa, tetapi harus menggunakan metode yang tepat agar tujuan awal dalam menghafal juga tercapai. Dengan itu dalam menghafal al-Qur'an kita harus menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap umat Islam.

⁶ Abdul Rauf.

⁷ Akmal Mundiri and Irma Zahra, 'Implementasi Metode STIFIn Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5.2 (2017), 201. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.201-223>.

Dalam penelitian Yahya dan Syarif (2022) menyatakan bahwa kualitas atau mutu hafalan al-Qur'an dikatakan baik bacaannya apabila sesuai dengan tajwid, fashahah dan kelancaran hafalan al-Qur'an.⁸

1. Tajwid, berarti membaguskan, memperbaiki atau menyempurnakan. Sedangkan menurut istilah tajwid adalah ilmu yang berguna untuk membaguskan bacaan al-Qur'an sesuai dengan kaidah – kaidah ilmu tajwid yang berlaku.⁹
2. Fashaha, yang berarti berbicara dengan menggunakan kata – kata yang terang, fasih, petah lidah. Fasih dalam membaca al-Qur'an maksudnya adalah terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca al-Qur'an.¹⁰
3. Kelancaran, berasal dari kata “lancar” yang mendapatkan imbuhan “ke” dan “an” yang berarti cepat, kencang dan tidak tersendat-sendat.¹¹ Maksudnya dalam menghafal Al-Qur'an peserta didik dapat membaca atau melafalkan Al-Quran dengan lancar, tidak tersendat-sendat, disertai dengan kefasihan dan kesesuaian dengan kaidah ilmu tajwid.

⁸ Muhammad Yahya and Ahmad Syarif, 'Efektivitas Penerapan Metode Menghafal Al Qur'an Terhadap Kemampuan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al Imam Ashim Makassar', *ISTIQRA*, 10.1 (2022), 85–94.

⁹ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfiz Untuk Pemula* (Laksana, 2019).

¹⁰ Muhammad Ishak, 'Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Mas Alma'sum Stabat', *Jurnal Edu Religia*, 1.4 (2017), 609.

¹¹ Redaksi.

2. Metode Menghafal Al-Qur'an; Tasmi', Muraja'ah, dan Tadabbur

a. Metode Tasmi'

Istilah tasmi' berasal dari bahasa Arab yang berarti memperdengarkan. Sedangkan menurut istilah, tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada individu ataupun di depan banyak orang. Anak memperoleh hafalan dengan cara menyimak guru yang mendengarkan bacaan ayat yang akan dihafalkan.¹² Tasmi' yaitu menyeter hafalan secara rutin kepada *muhafidz* atau kepada seseorang yang menyimaknya dengan *mushaf*. Men-tasmi'-kan akan menumbuhkan rasa yakin dengan apa yang telah dihafalkan.¹³

Menurut Sa'dulloh (2010) Tasmi' ialah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.¹⁴ Kegiatan tasmi' sendiri bertujuan untuk tetap memelihara hafalan al-Qur'an yang dimiliki oleh para penghafal al-Qur'an supaya tetap terjaga.

Berikut ini indikator dalam menjaga hafalan al-Qur'an dengan metode tasmi' atau didengarkan kepada orang lain, antara lain :¹⁵

¹² Assjari Musjafak and Sufi Ainun Farhah, 'Pengaruh Metode Tasmi' Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Qur'an Pada Anak Cerebral Palsy', *Jassi-Anakku*, 11.1 (2012).

¹³ Herman Syam El-Hafizh, 'Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Itu Sulit', *Pro-U Media*, 2015.

¹⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2010).

¹⁵ SOLEKAH AGUS NINGSIH, 'Pelaksanaan Metode Tasmi'dan 'Iadatul Qur'an Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ulul Albab Nganjuk', 2018.

1. Setelah hafal setengah juz/satu juz, harus mampu membaca sendiri di depan ustadz/ustadzah dan penampilan.
2. Setiap hari harus membaca dengan suara pelan 2 juz.
3. Setiap hari harus membaca dengan suara keras (tartil) minimal 2 juz sehari.
4. Sema'an minimal setengah juz setiap hari kepada teman/ murid/jama'ah.
5. Ketika lupa dalam mengulang maka lakukan berikut ini: jangan langsung melihat mushaf, tapi usahakan mengingat-ingat terlebih dahulu. Ketika tidak lagi mampu boleh melihat. Jika kesalahan terletak karena lupa maka berilah tanda garis bawah, jika kesalahannya terletak karena faktor ayat mutasyabihat (serupa dengan ayat lain) maka tulislah nama surat/juz, ayat yang serupa itu di halaman pinggir.¹⁶

b. Metode Muraja'ah

Muraja'ah berasal dari bahasa Arab *raja'a* – *Yarji'u* yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihasilkannya.¹⁷ Jadi metode muraja'ah dalam menghafal al-Qur'an dimaknai dengan mengulangi hafalan ayat al-Qur'an yang sudah dihafal sebelumnya.

Muraja'ah dalam makna yang sama dikemukakan oleh Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad yaitu mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu

¹⁶ NINGSIH.

¹⁷ Alpiyanto, *Menjadi Juara Dan Berkarakter* (Bekasi: Tujuh Samudra, 2013).

yang telah dihasilkannya.¹⁸ Metode ini biasa disebut mengulang kembali hafalan untuk memperlancar dan memperbaiki kesalahan. Memelihara hafalan al-Qur'an lebih sulit daripada menghafalnya. Karena itu, perlu sesering mungkin diulang. Untuk hafalan baru harus lebih banyak mendapat porsi ulangan daripada hafalan yang sudah lama.

Indikator yang mempengaruhi dalam evaluasi pembelajaran dengan metode menghafal muraja'ah ialah¹⁹

- 1) Kartu Prestasi, untuk mengetahui tercapainya si anak dalam menghafal ialah dengan adanya dokumen pencatatan hasil hafalan harian anak. Di dalam kartu ini pendidik mencantumkan ayat dan surat yang telah dihafalkan maupun yang sedang dihafalkan oleh anak.²⁰

Hari/ Tanggal	Nama Surat	Ayat ke	Catatan Pendidik	Paraf Pendidik	Paraf Orang tua

Tabel 2. 1 Format Kartu Prestasi

2. Ilmu Tajwid, secara bahasa artinya *memperbaiki* atau *membaguskan*. Dan menurut istilah adalah mengeluarkan (mengucapkan) setiap huruf dari

¹⁸ Nurul Qomariah and Mohammad Irsyad, 'Metode Cepat Dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an', *Yogyakarta: Semesta Hikmah*, 2016.

¹⁹ Ismail Ismail and others, 'Pembelajaran Tahfidh Juz 'Amma Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 3855–67.

²⁰ Ismail Ismail and others, 'Pembelajaran Tahfidh Juz 'Amma Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 3855–6.

makhraj (tempat keluar) nya dengan memberikan haq dan mustahaqnya.²¹ Jadi ilmu tajwid adalah ilmu yang memperbaiki dan memperlancar setiap lafadz-lafadz ayat al-Qur'an dengan tujuan untuk menjaga lisan agar terhindar dari kesalahan dalam membaca al-Qur'an.

3. *Bithaqat al-Surah wa al-Ayah*, evaluasi ini pendidik menggunakan kartu yang berisi nama surat dan nomor ayatnya. Kartu tersebut digunakan dengan dua cara: pertama, pendidik mengambil secara acak kartu, kemudian menunjukkan kepada anak tertentu, kemudian anak membacakan isi ayat sebagaimana tercantum dalam kartu yang ditunjukkan oleh pendidik. Kedua, setiap anak dipersilahkan mengambil sendiri *Bithaqat al-Surah wa al-Ayah*, kemudian masing-masing anak membacakan isi ayat yang tercantum dalam kartu masing-masing.²²

c. Metode Tadabbur

Tadabbur secara etimologis (bahasa) bermula dari kata dabbara (دبر) yang bermakna “belakang”. Dan tadabbur adalah pemerhatian, penelitian, renungan serta pengkajian yang dilakukan terhadap makna al-Qur'an.²³ Menurut al-Lahim (2004) tadabbur ialah mentafakuri dan merenungi ayat-ayat di balik makna-makna serta menguak hikmah-hikmah hakiki dan maksud yang

²¹ Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis* (Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019).

²² Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, ‘Pembelajaran Tahfidh Juz ‘Amma Anak Usia Dini’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 3855–67.

²³ bin Chek.

dikehendaknya.²⁴ Selain itu, makna tadabbur menurut al-Zuhaili adalah merenungkan makna-maknanya dan meneliti kandungannya.²⁵

Jadi tadabbur al-Qur'an ialah perenungan dan pemikiran akan makna-makna al-Qur'an yang melibatkan hati sehingga mendapatkan keyakinan akan makna-makna al-Qur'an untuk menjalani kehidupan dengan damai.²⁶ Jika kalian ingin menghafalkan satu surat dalam al-Qur'an, maka hendaknya kalian memahaminya terlebih dahulu, lalu mengambil pelajaran dan nasihat yang terkandung di dalamnya, baru kemudian mulai menghafalkannya. Hal ini supaya kalian mudah dalam menghafalkannya.

Dalam metode tadabbur ini ditunjukkan bahwa elemen tadabbur al-Qur'an ini sangat praktikal dan signifikan dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu pelajar tahfiz, antara lain:²⁷

1) Melestarikan amalan tadabbur dalam hafalan al-Qur'an.

Amalan tadabbur mampu dilestarikan dalam proses menghafal al-Qur'an dengan adanya faktor-faktor dalam (internal) dan luaran (external). Faktor internal meliputi: motivasi, minat, bakat dan usia santri. Sedangkan faktor

²⁴ al-Lahim Khalid bin Abdul Karim (1425 H), *Mafatih Tadabbur Wa Al-Najah Fi al-Hayat* (Maktabah Malik al-Fahd Riyadh).

²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jld 3 (Dar al-Fikr Dimasyq, 2009).

²⁶ Parsya Ardila Anita, 'PENGARUH PENERAPAN TADABBUR AL QURAN TERHADAP PENURUNAN TINGKAT AGRESI PADA REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS 1 PALEMBANG', 2019.

²⁷ bin Chek.

eksternal meliputi: metode yang digunakan, waktu yang untuk menghafal dan lingkungan untuk menghafal.²⁸

2) Kecermatan dan ketenangan ketika membaca ayat al-Qur'an (Tahdzir).

Proses menghafal al-Qur'an perlu kepada ketenangan dan kecermatan khususnya ketika proses membaca dan menghafal sesuatu ayat al-Qur'an. Menurut al-Lahim & al-Ruwaisiyid (2016), kunci tadabbur itu ada pada bacaan yang tartil. Penelitian ketika membaca al-Quran adalah dengan menjaga setiap huruf supaya dibaca dengan tertib dan tajwid yang betul.²⁹ Tilawah sangat diperlukan ketika proses menghafal karena ini salah satu strategi dalam pembelajaran tahfiz. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibn Hajar al-'Asqalani RA bahwa: Bab tartil dalam bacaan ialah kejelasan huruf-hurufnya dan kecermatan dalam melakukannya agar ia lebih membawa kepada paham maknanya.³⁰

3) Meneliti setiap huruf dan kalimah (Ta'ammul)

Ta'ammul mempunyai arti bahwa al-Qur'an yang dibaca dan dipelajari, kemudian diamalkan kandungan maknanya.³¹ Meneliti dan mendalami setiap huruf dan kalimah juga adalah kunci utama yang membantu hafalan al-Quran.

²⁸ Darlimatul Fitriyah, 'Faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Antara Santri Mukim Dan Nonmukim Di Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauffman Parakan Temanggung', *Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo*, 2008.

²⁹ al-Lahim and Ar-Ruwaisiyid, *Panduan Tadabbur Al-Quran* (Solo: Kiswah Media, 2016).

³⁰ Ahmad b. 'Aliyy bin Hajar Al-'Asqalani, *Fath Al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari* (Bayrut: Dar al-Fikr, 1994).

³¹ Istianah Istianah and Khusna Mahtida, 'Program 3 T (Tahaffudz, Ta'allum, and Ta'ammul) Sebagai Internalisasi Konsep Haqqa Tilawatih: Study Di Pondok Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus'.

Dengan membaca, mengkaji, mengamalkan isi kandungan al-Qur'an, berarti telah menjaga mukjizat teragung itu dalam diri.³²

4) Mengulang-ulang ayat-ayat hafalan (Takrar)

Takrar berasal dari bahasa Arab yang artinya mengulang sesuatu, berbuat berulang-ulang.³³ Diartikan juga sebagai proses mempraktekkan sesuatu yang sistematis dengan cara berulang-ulang secara teratur dan tertib serta berfikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Dalam menghafal perlu adanya pengulangan kalimat dan ayat berkali-kali untuk memantapkan hafalan dalam ingatan setiap ayat al-Qur'an nya. Karena Nabi SAW mengumpamakan manusia yang mudah melupakan atau hilang dari hafalan seperti unta yang perlu di ikat, sebagaimana yang dijelaskan dalam arti hadits:

“Abu Musa RA berkata: Rasulullah SAW bersabda Biasakanlah kalian membaca al-Quran, Demi Allah yang nyawaku ada ditangan-Nya, hafalan al-Quran itu lebih mudah terlepas (daripada dada dan ingatan manusia) daripada unta terlepas ikatan (talinya).”

Dengan itu Nabi SAW mengajak manusia untuk wajib berusaha mengikuti metode berulang-ulang (takrar) untuk mendukung proses kuatnya hafalan dalam ingatan.³⁴

³² Istianah and Mahtida.

³³ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurrah, 1990).

³⁴ bin Chek.

5) Pengkelasan Maudhu' dan pembatasan hafalan (Taqsim)

Kaidah dari pengkelasan atau pengkategorian mengikut isu-isu tertentu. Ia boleh dilakukan dengan merujuk kepada makna ayat yang lengkap bagi satu cerita atau isu dalam al-Qur'an. Maka dengan itu dibolehkan nya ada pembatasan kadar ayat hafalan dengan menetapkan jumlah hafalan harian berdasarkan kemampuan setiap penghafal al-Qur'an. Di samping itu, ini akan menjadikan motivasi untuk mencapai tahap dan kadar nya, dan akan menimbulkan minat para penghafal setelah mereka mengetahui maksud ayat dan isu tersebut secara lengkap.

Sebagaimana yang tersampaikan dari hadits riwayat yang berbunyi:

“Umar Bin Khatab RA berkata : "Pelajari al-Qur'an lima ayat demi lima ayat, karena sesungguhnya Jibril AS menurunkan al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW lima ayat demi ayat.”³⁵

Setiap hari baginda Nabi SAW akan membaca al-Qur'an yang diterimanya pada malam hari sebelumnya serta menjelaskan maksudnya.

6) Pemahaman makna konteks ayat yang dihafal (Tafahhum).

Tafahhum adalah memahami arti dari bacaan al-Qur'an yang akan dihafal.³⁶ Pemahaman makna ini sangat penting dalam metode tadabbur, karena kaedah ini untuk mengetahui kepentingan menghayati dan

³⁵ *Hadith Riwayat Al-Baihaqi.*

³⁶ Fitria Taufik Bajsair, 'Implementasi Talaqqi Tafahhum TIKRAR Dan Murajaah Pada Pembelajaran Al-Qur'an-Hadist Siswa Kelas V MI Unggulan Riyadlul Qori'in', 2022.

memahami ayat dalam menghafal al-Qur'an. Menurut Entwistle, N & Entwistke, D (2003) dalam Yusri bin Chek (2021) hafalan dan pemahaman akan menghasilkan kesan yang lebih berkualiti.³⁷

3. Meningkatkan Hafalan Ayat Al-Qur'an

Dalam meningkatkan suatu hafalan terutama dalam menghafal ayat al-Qur'an, dibutuhkannya strategi yang tepat dan harus memenuhi persyaratan sebagai calon penghafal al-Qur'an, diantaranya syarat-syarat menjadi calon penghafal al-Qur'an adalah³⁸ :

1. Niat yang ikhlas dari calon penghafal

Niat adalah menyengaja mengerjakan sesuatu karena Allah SWT. Dengan adanya niat dalam diri penghafal, dengan itu adanya hasrat dan kemauan yang terdapat di dalam hati seseorang, mau sesulit apapun ujian dalam menghafal insyaa allah akan bisa dikendalikan.

2. Menjauhi sifat madzmumah (tercela) Sifat Madzmumah (tercela) adalah sifat buruk manusia yang harus dihindari terlebih lagi untuk calon penghafal al-Qur'an. Karena ini sangat berpengaruh besar untuk ingatan dalam hafalan al-Qur'an nya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak boleh diberi tinta dosa bentuk apapun.

³⁷ bin Chek.

³⁸ Siti Tania, 'Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung', 2018.

3. Izin dari orang tua atau wali

Dengan adanya izin dari orang tua atau wali dari keluarga, ini salah satu untuk memudahkan menghafal, berarti dia sudah mendapat kebebasan waktu dalam menghafal al-Qur'an.

4. Istiqomah

Istiqomah atau sering disebut konsisten ini dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menjaga perbuatan baik terutama dalam menjalankan ibadah di jalan Allah SWT., dalam menghafal dibutuhkannya konsisten dalam waktu, tempat dan materi yang dihafal. Jika adanya istiqomah dalam diri penghafal al-Qur'an ia tidak akan berhenti dalam menghafal sebelum berhasil hafal seluruh ayat al-Qur'annya. Seperti sebuah ungkapan pepatah arab yang menjadikan salah satu motivasi, yaitu:

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapat hasil.”

5. Sanggup dan rela mengorbankan waktu dan tempat

Sebagai calon penghafal Qur'an harus bisa mengatur waktu dan tempat dalam menghafal. Waktu yang baik seperti di waktu subuh, antara jam 04.00 sampai jam 06.00 atau di waktu sore hari antara jam 16.00 sampai jam 18.00. Pagi hari setelah bangun tidur sangat baik untuk menghafal, dikarenakan otak belum mendapat rangsangan apapun, sedangkan sore hari, baik juga dikarenakan itu waktu yang udara sejuk dan tenang.

6. Sanggup mengulang-ulang materi yang sudah dihafal

Dalam menghafal, calon penghafal harus siap dalam mengulang-ulang hafalan. Karena diperlukan adanya pemeliharaan hafalan yang sangat ketat, sebab kalau tidak dipelihara maka sia-sialah menghafal al-Qur'an.

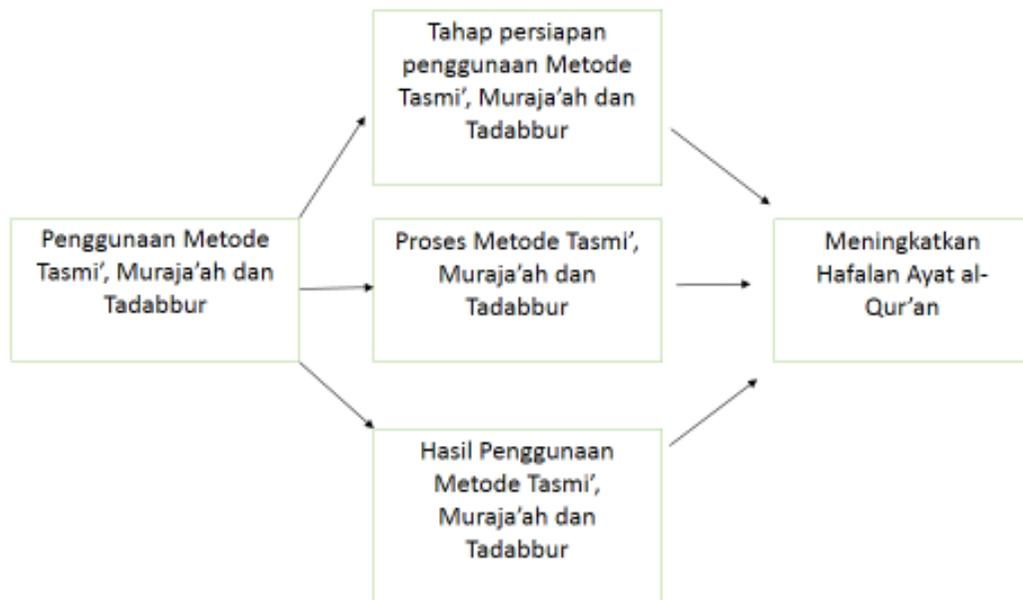
7. Menentukan target hafalan

Untuk mengetahui seberapa banyak waktu yang diperlukan dalam menghafal, calon penghafal perlu menentukan target harian hafalannya. Target adalah batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuannya. Untuk calon pemula, menghafal minimal bisa melakukan dengan menentukan 1 hari harus menghafal 5 atau 10 ayat al-Qur'an, dan dilakukan terus-menerus.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan anggapan sesuatu yang sudah diyakini kebenaran, yaitu kebenaran tentang sesuatu yang menjadi titik tolak pemikiran bagi peneliti untuk melakukan penelitian.³⁹ Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu, pendekatan yang dipakai yaitu paradigma kualitatif. Berikut ini merupakan gambar paradigma penelitian.

³⁹ Zulfikar and Nyoman Budiantara, *Manajemen Riset Dengan Pendekatan Kompetensi Statistika* (Yogyakarta: Deepublish, 2014).



Gambar 2. 1 Bagan Paradigma Penelitian

Keterangan: Dari bagian diatas dapat kita lihat bahwa, paradigma penelitian metode tasmi', muraja'ah dan tadabbur dalam hafalan al-Qur'an ini meliputi tahap-tahap dalam penggunaan metode, serta hasil dari metode tasmi', muraja'ah dan tadabbur. Semua rangkaian dari fokus penelitian tersebut akan menghasilkan suatu peningkatan hafalan ayat al-Qur'an siswa pada pelajaran al-Qur'an di MI al-Hikmah Tambun Selatan.

